



TRUST PENTAKOSTA

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Halaman Jurnal: <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp>

Halaman UTAMA Jurnal: <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/about>



Membangun Kepercayaan Melalui Etika Sosial: Studi Kasus di IAKN Tarutung

Ariyanti Waruwu^{a*}, Lisdiu Tumanggor^b, Tesa Ionika^c, Herfian Warnares^d, Alex Kwaito^e,
Melina Agustina Sipahutar^f

^{a,b,c,d,e,f} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

* correspondence: ariyantiwaruwu913@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the relationship between social ethics and trust at the Tarutung Christian State Institute of Religion (IAKN). Trust is viewed as a vital element in fostering harmonious social relationships, both at the individual and institutional levels. Using a qualitative method, this research examines how social ethics influence interactions among students and between students and lecturers. Key findings reveal that a lack of awareness regarding social ethical values, such as disrespectful communication or behavior that violates norms, hinders trust-building. Additionally, off-campus student misconduct, including plagiarism or unethical relationships, reflects a moral crisis. This study recommends strengthening social ethics education through curricula and firm campus policies. Consistent application of social ethics is expected to create an environment conducive to students' moral and spiritual growth, fostering a generation characterized by integrity and trustworthiness.

Keywords: Social Ethics, Trust, Moral Education, Campus, IAKN Tarutung.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara etika sosial dan kepercayaan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Kepercayaan dipandang sebagai elemen penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, baik di tingkat individu maupun institusi. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana etika sosial memengaruhi hubungan antar mahasiswa, serta hubungan antara mahasiswa dan dosen. Temuan utama menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai etika sosial, seperti komunikasi yang tidak sopan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma, dapat menghambat pembangunan kepercayaan. Selain itu, perilaku mahasiswa di luar kampus yang melanggar nilai moral, seperti plagiarisme atau hubungan yang tidak etis, mencerminkan adanya krisis moral. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan etika sosial melalui kurikulum dan kebijakan kampus yang tegas. Melalui

penerapan etika sosial yang konsisten, diharapkan tercipta lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan moral dan spiritual mahasiswa, membangun generasi yang berkarakter integritas dan dapat dipercaya.

Kata Kunci: Etika Sosial, Kepercayaan, Pendidikan Moral, Kampus, IAKN Tarutung.

1. PENDAHULUAN

Mempercayai suatu individu dengan individu yang lain merupakan tindakan yang memerlukan proses dan waktu. Diperlukan hubungan yang baik untuk membangun kepercayaan tersebut pada orang lain. Membangun kepercayaan kepada orang lain tidak hanya sebatas memiliki hubungan yang baik pada suatu individu tetapi juga memperbanyak interaksi yang intens dengan individu. Kepercayaan tidak hanya diperlukan pada suatu individu saja namun juga diperlukan di tempat kerja atau organisasi. Bila di tempat kerja atau organisasi, kepercayaan sangat diperhatikan karena tidak hanya melibatkan diri sendiri namun juga terlibat pada organisasinya. Goei Vannesa & Yovitha Angel mengutip dari Jogiyanto mengungkapkan bahwa kepercayaan adalah suatu evaluasi seorang individu setelah memperoleh, mengolah, dan mengumpulkan informasi yang kemudian menghasilkan berbagai penilaian dan asumsi. Pemerolehan informasi terhadap satu individu biasa diperoleh dari informasi dari berbagai individu yang mengenal individu yang bersangkutan atau dapat mengenal langsung dari individu yang bersangkutan. Berbagai asumsi - asumsi yang muncul terhadap informasi yang diterima menimbulkan penilaian terhadap suatu individu dan penilaian tersebut akan menjadi pengaruh pada kepercayaan terhadap seseorang yang bersangkutan. Hal serupa terjadi di tempat kerja.

Kepercayaan membawa keberuntungan bagi organisasi. Nurthizrah Gistituati dan Azwar Ananda mengungkapkan ada beberapa keuntungan yang diperoleh oleh organisasi bila kepercayaan dibangun dengan baik, yaitu: 1) Meningkatkan keandalan dan keefektifan kepemimpinan, 2) Karyawan akan merasa aman dalam berperilaku dan menyampaikan pendapat dan mendapat perlakuan yang adil, 3) Karyawan memiliki keberanian untuk perubahan, 4) Rasa saling pengertian tercipta di karyawan dan komunikasi dalam organisasi menjadi lebih terbuka, 5) Perasaan keraguan dan penolakan di antara karyawan akan hilang, 6) Berkurangnya stres yang dirasakan oleh karyawan dan 7) Efisiensi organisasi dan keberanian untuk mengambil risiko akan meningkat. Keuntungan yang dijelaskan sebelumnya tidak hanya dirasakan pihak organisasi saja namun pihak karyawan atau anggota juga merasakannya. Terciptanya lingkungan kerja yang sehat menjadi simpulan dari keuntungan ketika kepercayaan tercipta dalam suatu organisasi. Terdapat pula konsekuensi bila kepercayaan tidak dihidupkan dalam suatu organisasi. Starnes et. al sebagaimana yang dikutip oleh Nurthizrah Gistituati & Azwar Ananda mengungkapkan bahwa bila suatu organisasi tidak menghidupi kepercayaan maka dapat menimbulkan reputasi yang buruk, kurangnya kemampuan untuk mendorong inovasi dan kreativitas, mengurangi profitabilitas pada suatu organisasi serta terbatasnya suatu organisasi untuk berevolusi dan mencapai potensi penuhnya. Dengan kata lain, organisasi telah mendapat citra yang buruk bila kepercayaan tidak dihidupi dalam suatu organisasi.

Kepercayaan itu sendiri akan sulit didapatkan bila tidak ada etika. Dalam konteks dunia bisnis, kurangnya kepercayaan dapat menyebabkan biaya transaksi lebih tinggi, transaksi lebih lama, dan peningkatan resiko bisnis secara signifikan. Pernyataan sebelumnya mengungkap lebih jelas dari kerugian dari bidang bisnis bila tidak ada kepercayaan. Hal ini juga mengungkap bahwa kepercayaan menjadi sesuatu yang mahal karena tidak semua orang dapat membangun kepercayaan pada orang lain. Di bidang dan di situasi apapun, kepercayaan menjadi hal yang penting dan berarti. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai kaum yang terpelajar seharusnya dapat membangun kepercayaan kepada orang lain serta menjadi insan yang dapat dipercaya oleh orang lain.

Penelitian terdahulu mengungkap bahwa kepercayaan memiliki keterkaitan dengan etika. Dalam membangun suatu kepercayaan, tentu ada etika yang terlibat. Secara umum, etika mengajak suatu individu untuk memeriksa kehidupan mereka, termasuk dalam alasan individu dalam membuat penilaian. Pada paragraf sebelumnya, telah dikemukakan bahwa kepercayaan memiliki keterkaitan dengan penilaian terhadap suatu individu. Menilai seseorang memerlukan etika dan dari etika, seseorang dapat merefleksikan penilaiannya tersebut kembali ke diri sendiri. Dalam penilaian yang dilakukan tentu menumbuhkan sedikit demi sedikit kepercayaan terhadap suatu individu tertentu sehingga penilaian sangat berpengaruh pada pertumbuhan kepercayaan seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa etika berperan dalam menumbuhkan atau membangun kepercayaan terhadap individu maupun kelompok. Membangun kepercayaan tentu harus dengan berinteraksi yang dilakukan secara intens. Tanpa adanya interaksi, suatu individu tidak akan mengetahui atau bahkan tidak dapat memperoleh informasi terhadap individu lainnya sehingga tidak dapat membuat penilaian yang membangun kepercayaan. Dalam hal ini, etika sosial menjadi cabang ilmu etika yang relevan dalam penelitian ini. Etika sosial sendiri menjelaskan tentang relasi manusia dengan sesamanya dalam masyarakat (masyarakat) yang mempelajari realitas sosialitas manusia, masyarakat itu sendiri seperti dalam ruang lingkup keluarga, negara, individu ataupun kelompok yang melibatkan relasi sosial. Dalam hal ini, kepercayaan dibangun melalui etika sosial karena hal ini melibatkan relasi yang terjadi dalam masyarakat terkhusus dalam konteks perguruan tinggi.

Perguruan tinggi atau kampus menjadi pusat utama mahasiswa untuk melakukan setiap kegiatan dalam menambah ilmu, wawasan dan pengalaman. Mahasiswa tentu terlibat aktif dalam suatu kegiatan kampus baik itu di luar perkuliahan maupun di dalam perkuliahan. Salah satu perguruan tinggi untuk diteliti adalah Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Peneliti mencoba melihat kasus yang terjadi yang melibatkan etika sosial seperti interaksi antara senior dan junior yang tidak diperhatikan sehingga terjadi ketidaksopanan antara senior dan junior yang berawal dari komunikasi yang tidak etis. Keaktifan mahasiswa di luar kelas memperlihatkan perilaku mahasiswa. Mahasiswa rata - rata memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai ketika berada di luar kelas seperti berpacaran yang tidak melihat batas sehingga terjadi kasus hamil di luar nikah. Tentu, hal ini sudah salah dan seharusnya hal ini juga salah dari sudut pandang etika. Etika sendiri menjadi kontrol untuk melakukan tindakan. Segala tindakan yang dilakukan harus di kontrol dengan baik agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan dalam berbuat sesuatu.

Penelitian tentang penerapan etika serta kepercayaan menjadi suatu penelitian yang banyak diteliti oleh para ahli sehingga melalui penelitian ini, pembaca dapat mengetahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyuarakan etika itu sendiri terkhusus pada etika sosial dalam membangun kepercayaan. Dalam hal ini, pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang membangun kepercayaan melalui etika sosial dan menjadi orang - orang yang beretika serta dapat menjadi orang yang dapat dipercaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Membangun kepercayaan dalam konteks komunitas akademik, seperti di IAKN Tarutung, sangat berkaitan dengan penerapan etika sosial yang baik. Menurut teori kontrak sosial oleh Jean-Jacques Rousseau, kepercayaan dalam masyarakat dapat terwujud ketika individu mematuhi norma-norma dan etika yang telah disepakati bersama. Dalam konteks pendidikan tinggi, etika sosial mencakup sikap saling menghormati, transparansi, dan kejujuran dalam interaksi sehari-hari. Mahasiswa, dosen, dan staf akademik di IAKN Tarutung perlu mengedepankan perilaku etis untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan akademik dan spiritual.

Penerapan etika sosial juga berkaitan erat dengan teori etika kebajikan (*virtue ethics*) yang dikembangkan oleh Aristoteles. Dalam teori ini, kepercayaan dibangun melalui kebiasaan berbuat baik dan menunjukkan karakter yang unggul, seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Di IAKN Tarutung, perilaku-perilaku ini dapat diterapkan dalam aktivitas kampus, misalnya melalui diskusi akademik yang konstruktif, kerja sama dalam proyek penelitian, dan keterbukaan dalam menyelesaikan konflik. Keteladanan yang diberikan oleh pemimpin akademik, seperti dosen dan staf, juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial ini kepada mahasiswa.

Lebih lanjut, teori komunikasi interpersonal menekankan bahwa kepercayaan terbangun melalui interaksi yang jujur, terbuka, dan saling mendukung. Di lingkungan IAKN Tarutung, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui forum diskusi, seminar, dan kegiatan rohani yang memperkuat rasa kebersamaan. Komunikasi yang baik membantu menghilangkan prasangka dan memperkuat hubungan antarindividu. Dengan menerapkan etika sosial yang kuat, IAKN Tarutung tidak hanya mampu membangun kepercayaan di dalam komunitas akademiknya, tetapi juga menjadi model institusi yang mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan bermasyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian metode kualitatif yang bersifat deskriptif. H. Zuchri Abdusammad mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma ilmiah, berdasarkan teori fenomenologis untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian data yang bersifat

deskriptif mendeskripsikan “makna data” atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti – buktinya. Metode ini sangat relevan dalam menjawab studi kasus dari membangun kepercayaan dari suatu institusi serta peran etika sosial dalam membangun kepercayaan tersebut. Metode ini juga relevan dalam menjawab pengertian kepercayaan, pengertian etika sosial, hubungan kepercayaan dan etika sosial serta menjawab studi kasus di IAKN Tarutung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengertian Kepercayaan

Sesuatu yang penting dan berharga ketika berinteraksi atau dalam suatu organisasi adalah kepercayaan. Kepercayaan sendiri telah didefinisikan dengan berbagai macam pengertian dari peneliti. Amy E. Lansing, dkk mengungkapkan bahwa kepercayaan merupakan proses yang terus - menerus dan bertahap yang melibatkan pilihan seseorang berdasarkan pemahaman serta adanya suatu potensi resiko pada diri sendiri ketika terlibat atau bergantung pada orang lain dan tentu hal ini disalurkan secara merata pada anggota masyarakat. Pemahaman kepada orang lain diawali dengan adanya interaksi antara suatu individu dengan individu yang lainnya. Proses interaksi yang terjadi secara terus menerus dapat menumbuhkan rasa kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tentu akan beresiko atau rentan terhadap diri sendiri ketika antar individu memiliki sifat ketergantungan antar satu dengan yang lain. Ketergantungan inilah yang menjadi tanda bahwa individu memiliki rasa kepercayaan yang baik dengan individu lainnya. Dalam suatu penelitian tertentu, kepercayaan seseorang dapat membentuk suatu komitmen. Haryanto Aris dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepercayaan dan komitmen dapat memiliki keterkaitan antara keduanya. Bila pengaruh kepercayaan memiliki tingkat yang besar maka komitmen dapat terbentuk dengan baik dan begitu juga dengan sebaliknya. Tidak hanya sebagai suatu teori saja namun kepercayaan menjadi suatu “kebudayaan” bagi mereka yang menerapkannya. Nurthizrah Gistituati & Azwar Ananda mengungkapkan bahwa beberapa hal untuk membangun budaya kepercayaan yaitu:

- a. Kenali, Ubah Perilaku dan Memulai dari Atas
- b. Memimpin dengan memberi contoh
- c. Transparan dan Berkomunikasi dengan Terbuka
- d. Bersikap Adil
- e. Membangun hubungan yang harmonis.

Kelima hal sebelumnya seakan merujuk pada seorang pemimpin yang harus melakukan kelima hal tersebut untuk membangun budaya kepercayaan. Dalam konteks penelitian yang Nurthizrah Gistituati & Azwar Ananda memang terjadi di suatu organisasi yang sudah pasti terdapat pemimpin dan para anggotanya. Pemimpin dalam organisasi setidaknya dapat membangun kepercayaan kepada para anggotanya melalui kelima hal yang telah disebutkan sebelumnya. Tidak hanya seorang pemimpin saja namun berlaku bagi semua orang untuk membangun kepercayaan kepada sesamanya.

Jogiyanto sebagaimana yang dikutip oleh Goei Vannesa & Yovitha Angel pada paragraf sebelumnya telah mengungkapkan bahwa kepercayaan merupakan evaluasi individu setelah mendapatkan atau memperoleh informasi tentang individu lainnya yang

akhirnya akan memuat penilaian pada individu yang bersangkutan. “Pemerolehan informasi” yang diungkap sebelumnya menjadi hal yang menarik bagi penulis karena sebagaimana yang diungkap Amy E. Lansing dalam penelitian menyatakan bahwa kepercayaan dapat diperoleh ketika “prosesnya terjadi secara terus – menerus”. Bila dikaitkan kedua penelitian sebelumnya, maka pemerolehan informasi yang terjadi pada suatu individu memiliki jangka waktu yang tidak sebentar. Hal ini menjelaskan secara tidak langsung bahwa untuk memperoleh kepercayaan atau membangun kepercayaan terhadap suatu individu memiliki jangka waktu atau proses yang panjang sehingga hal ini menjadikan kepercayaan menjadi suatu yang berharga dan penting dalam organisasi dan individu.

4.2 Pengertian Etika Sosial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tentu membutuhkan satu dengan yang lainnya. Selama sosialisasi berjalan, manusia tentu memiliki interaksi dengan upaya untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya. Dalam berinteraksi, manusia seharusnya memiliki moral untuk menjaga agar interaksi tetap terjalin tanpa ada penyinggungan yang terjadi. Moral tersebut tentu berkaitan dengan etika. Secara definisi, etika merupakan bagian atau cabang dari ilmu filsafat yang membahas mengenai moral. Dalam bahasa sederhananya, etika merupakan ilmu pengetahuan tentang moral. Memiliki keterkaitan yang sama, Kamus Bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip dari Fadillah Hanum mengklasifikasikan etika menjadi 3 pengertian yaitu ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk, hak dan kewajiban moral, seperangkat prinsip atau suatu nilai yang berkaitan dengan moralitas, dan nilai - nilai yang dianut masyarakat mengenai benar dan salah. Klasifikasi - klasifikasi yang dijelaskan sebelumnya mengindikasikan bahwa etika memang mempelajari suatu moralitas individu tentang benar atau salah dalam melakukan tindakan atau keputusan yang diambil. Moral sendiri merupakan ajaran tentang manusia yang harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Moral tidak hanya berbicara tentang baik dan buruk namun berbicara tentang benar dan salah. Perlakuan yang baik belum tentu benar di mata seseorang namun perlakuan yang benar sudah pasti baik.

Selama interaksi ada di dalam suatu relasi, tentu etika juga masih memiliki keterlibatan di dalamnya. Etika yang menyangkut relasi dengan masyarakat atau kelompok adalah etika sosial. Etika sosial sendiri menyangkut persoalan kewajiban, hak, sikap serta pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama. Etika sosial juga tidak hanya berpacu pada hubungan antara sesama manusia, namun hubungan manusia dengan lembaga, keluarga, masyarakat serta negara. Cakupan etika sosial begitu luas sehingga penelitian ini tentu hanya berpacu pada hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya. Etika sosial secara definisi merupakan cabang ilmu dari etika yang membahas tentang relasi manusia dengan sesamanya dalam masyarakat serta memiliki hubungan dengan pengaturan secara normatif relasi - relasi sosial dalam rangka menata hidup bersama. Lebih lanjut dijelaskan bahwa etika sosial menyangkut beragam permasalahan yang terjadi dalam masyarakat seperti ketidaksetaraan di antara masyarakat, kesenjangan sosial ekonomi, kemiskinan, pengangguran, rasialisme, diskriminasi seksual, peran gender, kapitalisme dalam pendidikan, permasalahan dalam kesehatan (tuna wisma, sakit mental, kecanduan obat – obatan, homoseksualitas serta penyakit lainnya),

permasalahan dalam penegakan hukum, alineasi kerja, kerusakan lingkungan hidup, perang, media massa, pornografi, aborsi, eutanasia, sensor, keadilan dan kesejahteraan ekonomi, kelaparan, perlakuan terhadap binatang, perjudian, diskriminasi agama, korupsi, upah yang adil, patriotisme dan permasalahan lainnya. Setiap permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya merupakan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan permasalahan - permasalahan seperti ini sudah marak terjadi. Dalam konteks pendidikan, permasalahan etika sosial terjadi ketika peserta didik tidak dapat menggunakan teknologi dengan baik. Suatu kasus yang umum terjadi adalah ketika ada pembelajaran *online* namun peserta didik dengan mudahnya menyalin atau *copy-paste* pekerjaan orang lain dengan mudah tanpa menyantumkan referensi seolah - olah yang dikerjakan berdasarkan dari pemikiran sendiri. George W. Reynolds sebagaimana yang dikutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Alike Mahira Hasna, dkk, mengungkap hal tersebut sebagai plagiarisme yang merupakan tindakan mencuri ide atau kata - kata dari seseorang dan mengakui bahwa kata - kata tersebut merupakan kata - kata dari diri sendiri. Tindakan plagiarisme tentu sudah umum terjadi di dunia pendidikan dan tentu hal ini telah menyalahi etika secara sosial dan hal ini menunjukkan krisis moral yang terjadi. Penerapan etika sosial memang penting untuk menjawab setiap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dan dengan etika sosial, masyarakat dapat mengetahui setiap realita yang terjadi dalam masyarakat.

4.3 Hubungan Membangun Kepercayaan dengan Etika Sosial

Membangun kepercayaan kepada seseorang atau organisasi tentu memerlukan proses atau jangka waktu yang tidak sebentar. Etika juga diperlukan untuk membangun suatu kepercayaan karena pada dasarnya tanpa etika seseorang akan sulit mendapatkan kepercayaan. Membangun kepercayaan memerlukan proses yang melibatkan waktu, interaksi, dan evaluasi. Hal ini diperoleh melalui penilaian yang terus-menerus terhadap perilaku dan sikap individu yang dinilai. Dalam konteks ini, etika sosial berperan penting sebagai kerangka yang mendasari hubungan antar manusia dalam masyarakat.

Etika sosial, sebagai cabang dari etika, berfokus pada relasi manusia dengan sesama dalam masyarakat. Ia menawarkan pedoman normatif untuk mengatur interaksi sosial, mengatasi konflik, dan menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Etika sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar individu, tetapi juga dengan hubungan manusia dengan institusi, keluarga, dan negara. Dalam konteks ini, membangun kepercayaan menjadi semakin relevan karena membutuhkan norma-norma etika yang mendukung interaksi yang positif dan produktif.

Dalam membangun kepercayaan, etika berfungsi sebagai filter moral yang membimbing perilaku individu. Etika menuntut seseorang untuk menilai tindakan mereka, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, secara objektif dan bertanggung jawab. Penilaian ini menciptakan rasa hormat, keadilan, dan transparansi yang menjadi dasar kepercayaan. Misalnya, dalam organisasi, seorang pemimpin yang bertindak etis akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari bawahannya karena mereka melihat konsistensi antara nilai-nilai moral dan tindakan pemimpin tersebut.

Proses membangun kepercayaan memerlukan interaksi yang intensif dan berulang. Interaksi ini memungkinkan individu untuk saling memahami, berbagi informasi, dan mengembangkan rasa saling percaya. Namun, tanpa etika, interaksi ini bisa menjadi dangkal dan tidak efektif. Etika sosial memberikan struktur yang membantu memastikan bahwa interaksi ini dilakukan dengan hormat, adil, dan penuh tanggung jawab. Sebagai contoh, dalam perguruan tinggi, interaksi antara mahasiswa senior dan junior harus didasarkan pada etika sosial untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati dan mendukung.

Hubungan antara etika sosial dan kepercayaan juga tercermin dalam bagaimana masyarakat menyelesaikan konflik atau masalah. Ketika nilai-nilai etika sosial seperti keadilan, kesetaraan, dan transparansi diterapkan, individu lebih cenderung merasa dihargai dan dipercaya. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan kepercayaan. Sebaliknya, jika nilai-nilai ini diabaikan, ketidakpercayaan dan konflik akan lebih mungkin muncul. Kepercayaan juga memiliki dimensi sosial yang luas, di mana ia berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi dalam masyarakat. Etika sosial memperkaya modal sosial ini dengan menyediakan pedoman moral untuk interaksi yang lebih baik. Misalnya, dalam konteks perguruan tinggi, etika sosial dapat membantu mahasiswa mengatasi masalah moral seperti plagiarisme, yang merusak integritas akademik dan kepercayaan antar individu.

Dengan demikian, hubungan antara membangun kepercayaan dan etika sosial tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Etika sosial memberikan landasan moral yang memperkuat proses membangun kepercayaan, sementara kepercayaan memungkinkan individu dan masyarakat untuk bekerja sama secara lebih efektif. Keduanya saling terkait dan saling mendukung dalam menciptakan hubungan yang lebih baik, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

4.4 Studi Kasus Di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Perguruan tinggi adalah tempat mahasiswa tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan moral. Di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, penerapan etika sosial menjadi tantangan besar, khususnya dalam membangun kepercayaan di antara mahasiswa, dosen, dan lingkungan kampus. Beberapa isu mencolok terkait dengan etika sosial telah menciptakan hambatan dalam hubungan interpersonal di kampus ini.

Salah satu masalah yang sering terjadi adalah kurangnya etika komunikasi antara mahasiswa senior dan junior. Ketidaksopanan dalam cara berbicara atau sikap yang merendahkan menjadi pemicu konflik. Interaksi yang didasarkan pada senioritas tanpa rasa hormat terhadap junior menciptakan suasana yang tidak kondusif. Padahal, etika sosial mengajarkan pentingnya menghormati sesama tanpa memandang status, termasuk dalam komunikasi. Dengan mempraktikkan etika sosial, mahasiswa senior dan junior dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling percaya. Masalah lain yang tak kalah serius adalah perilaku mahasiswa di luar kampus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Gaya pacaran yang melewati batas sering berujung pada kasus kehamilan di luar nikah. Fenomena ini mencerminkan krisis moral dan kurangnya kesadaran etika di kalangan mahasiswa. Dalam perspektif etika sosial, perilaku ini tidak hanya mencemarkan nama baik individu, tetapi juga merusak citra institusi secara keseluruhan. Penting bagi kampus

untuk menanamkan nilai-nilai etika sosial yang kuat sehingga mahasiswa dapat memahami tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen juga menjadi perhatian. Terdapat mahasiswa yang berkomunikasi dengan dosen menggunakan bahasa yang terlalu santai, bahkan seperti berbicara dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap dosen sebagai figur yang dihormati. Dalam etika sosial, penghormatan kepada otoritas adalah salah satu prinsip dasar untuk menciptakan hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan. Dengan komunikasi yang lebih sopan dan profesional, hubungan antara mahasiswa dan dosen dapat lebih efektif dan saling mendukung.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak bisa dibangun tanpa dasar etika sosial. Etika sosial, yang mengajarkan tanggung jawab moral dan kesadaran terhadap hubungan sosial, adalah elemen penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Untuk itu, kampus perlu mengambil langkah konkret, seperti mengintegrasikan pendidikan moral ke dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Diskusi, pelatihan, dan seminar tentang etika sosial dapat menjadi wadah yang efektif untuk memperkuat pemahaman mahasiswa. Selain itu, kampus perlu menerapkan kebijakan tegas terhadap pelanggaran etika. Misalnya, kasus plagiarisme, ketidaksopanan, atau perilaku yang melanggar norma harus ditindak dengan serius. Kebijakan ini tidak hanya memberikan efek jera tetapi juga menunjukkan komitmen institusi dalam membangun budaya yang berlandaskan etika sosial. Melalui upaya bersama, IAKN Tarutung dapat menciptakan lingkungan kampus yang mendukung pengembangan moral dan karakter. Mahasiswa yang memahami dan menerapkan etika sosial akan mampu membangun hubungan yang baik, bertanggung jawab dalam bertindak, dan menjadi individu yang dapat dipercaya. Dengan demikian, kampus bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang untuk mempersiapkan generasi muda yang bermoral dan berintegritas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya etika sosial dalam membangun kepercayaan, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Kepercayaan merupakan elemen mendasar dalam hubungan sosial yang tidak dapat terwujud tanpa adanya interaksi yang etis dan intens. Melalui etika sosial, individu didorong untuk berperilaku dengan penuh tanggung jawab, menghormati orang lain, dan menjaga integritas dalam setiap interaksi. Etika sosial tidak hanya relevan dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas, seperti hubungan antara mahasiswa, dosen, dan institusi di perguruan tinggi. Studi kasus di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi terkait penerapan etika sosial. Ketidaksopanan dalam komunikasi, baik antara mahasiswa senior dan junior maupun antara mahasiswa dan dosen, mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral. Hal ini menyebabkan terciptanya jarak emosional, menurunnya rasa hormat, dan kesulitan membangun hubungan yang saling percaya. Selain itu, perilaku mahasiswa di luar kampus, seperti gaya pacaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani hingga kasus kehamilan di luar nikah, menunjukkan adanya

krisis moral yang harus diatasi. Tindakan-tindakan ini tidak hanya mencemari citra individu tetapi juga mencerminkan lemahnya pendidikan etika di lingkungan kampus. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian merekomendasikan perlunya penguatan pendidikan etika sosial dalam kurikulum akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Langkah ini dapat dilakukan melalui diskusi, pelatihan, atau seminar yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan kesadaran terhadap dampak sosial dari setiap tindakan. Selain itu, penerapan kebijakan yang tegas terhadap pelanggaran etika, seperti plagiarisme atau perilaku tidak sopan, sangat penting untuk memberikan efek jera dan memastikan budaya kampus yang berlandaskan moralitas.

Melalui penerapan etika sosial yang konsisten, IAKN Tarutung dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan moral dan spiritual mahasiswa. Dengan demikian, kepercayaan dapat terbangun secara kokoh, baik di antara mahasiswa, antara mahasiswa dan dosen, maupun antara individu dan institusi. Hasil akhirnya adalah terciptanya generasi muda yang tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga memiliki karakter yang berintegritas dan dapat dipercaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Penyuluh Agama. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Vannesa, Goei & Angel, Yovitha. 2024. "Membangun Kepercayaan Di Era Digital Melalui Etika Bisnis Influencer Dan Endorsement Yang Bertanggung Jawab", *Jiic : Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5),1366 – 1371.
- Gistituati, Nurthizrah & Ananda, Azwar, "Building Culture of Trust Among Academic Staff and University Leaders", *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4). 317 – 332.
- Hanum, Fadilla, dkk. 2023. "Pengaruh Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Pemasaran Global", *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(4). 1173 - 1184.
- Novriyani, Nabila Khoerunisa. 2024. "Analisis Pentingnya Etika Sosial dalam Membangun Harmoni dan Toleransi di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang", *Jurnal Majemuk*, 3(3). 416 – 427.
- Chandra, Xaerius. 2016. "Bahan Ajar Etika Sosial", Faculty Of Philosophy.
- Abdusammad, H. Zuchri. 2021. "Metode Penelitian Kualitatif", Makassar : Syakir Media Press.

- Lansing, Amy E. dkk. 2023. "Building trust: Leadership Reflections On Community Empowerment And Engagement In A Large Urban Initiative", *BMC Public Health*, 23 : 1252. 1 - 25.
- Aris, Haryanto. 2012. "Pengaruh Kepercayaan Terhadap Komitmen Study Pada Mahasiswa Pada Universitas "X", *Jurnal Sosio Humaniora*, 3(4). 1 – 7.
- Belgradoputra, R. Jossi & Mardani. 2023. "Pentingnya Etika Moral dan Hukum Dalam Perilaku Masyarakat", *Begawan Abioso*, 14(1). 13 - 26.
- Hasna, Alike Mahira, dkk. 2023. "Etika Sosial dalam Pendidikan", *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, 1(2). 1 – 25.